

**EKSISTENSI DIALEK LOGAT BULELENG PADA AKUN INSTAGRAM
@jemtattoo.id**

Kadek Adi Budhayasa¹, I Putu Mardika², I Gede Titah Pratyaksa³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}

e-mail: adibudhayasakadek@gmail.com¹, putumardika88@gmail.com²,
titahpratyaksa@gmail.com³

Diterima: 03/09/2026; Direvisi: 11/09/2026; Diterbitkan: 18/09/2026

ABSTRAK

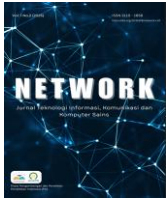
Perkembangan media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pemertahanan bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dialek Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id, yang berfokus pada motif penggunaan dialek, tahapan proses komunikasi dalam produksi konten, serta implikasinya terhadap eksistensi dialek Buleleng di ruang digital. Data dikumpulkan melalui observasi konten, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan pemilik akun, tim produksi, dan pengikut akun, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Kerangka teoretis yang digunakan mencakup Teori Interaksi Simbolik, Sociolinguistik, dan Teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan dialek Buleleng didasari oleh kebutuhan *branding* personal/budaya, penegasan identitas sosial, penyampaian pesan yang autentik, dan pembentukan kedekatan emosional dengan audiens. Proses komunikasi terbagi menjadi tiga tahapan: pra-produksi (perencanaan konsep), produksi (penggunaan dialog, intonasi khas, dan ekspresi spontan), serta pasca-produksi (interaksi melalui kolom komentar). Implikasi dari praktik ini meliputi penguatan identitas lokal, pelestarian bahasa daerah, peningkatan *engagement* audiens, serta terjadinya reproduksi bahasa lokal oleh audiens dalam interaksi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai media strategis untuk merepresentasikan, mereproduksi, dan melestarikan bahasa serta budaya daerah pada era digital.

Kata Kunci: *Dialek Buleleng, Instagram, Komunikasi Digital, Identitas Budaya, Pemertahanan Bahasa.*

ABSTRACT

The rapid growth of social media presents both challenges and strategic opportunities for preserving regional languages in the era of globalization. Using a qualitative approach with a narrative descriptive method, this study aims to analyze the existence of the Buleleng dialect on the Instagram account @jemtattoo.id, focusing on the motives behind its usage, the stages of the communication process in content production, and its implications for the survival of the Buleleng dialect in digital spaces. Data were collected through content observation, documentation, and in-depth interviews with the account owner, production team, and followers, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The theoretical framework incorporates Symbolic Interactionism, Sociolinguistics, and the Stimulus-Organism-Response (S-O-R) Theory. The findings indicate that the motives for using the Buleleng dialect stem from personal/cultural branding needs, social identity affirmation, authentic message delivery, and emotional





closeness with the audience. The communication process encompasses three integrated stages: pre-production (concept planning), production (use of distinct dialogue, intonation, and spontaneous expressions), and post-production (audience interaction via comment sections). The implications of this practice include reinforcing local identity, preserving regional languages, boosting audience engagement, and encouraging the audience's reproduction of the local language in social media interactions. This study concludes that social media serves as a strategic platform to represent, reproduce, and preserve regional languages and culture within digital communication spaces.

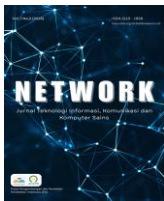
Keywords : *Dialek Buleleng, Instagram, Komunikasi Digital, Identitas Budaya, Pemertahanan Bahasa.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai, pengetahuan, dan karakter suatu komunitas. Keberadaan bahasa daerah memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya karena bahasa menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, tradisi, norma, serta pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa daerah dapat menjadi penanda identitas sosial dan kultural yang membedakan suatu kelompok masyarakat sekaligus memperkuat rasa keterikatan terhadap lingkungan budaya tempat mereka hidup (Sagita et al., 2026). Variasi bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas juga mencerminkan hubungan antara bahasa dengan latar sosial penuturnya, sehingga perbedaan pilihan bahasa, bentuk tuturan, dan gaya komunikasi dapat menjadi bagian dari karakteristik suatu kelompok masyarakat (Muthmainnah et al., 2025). Oleh karena itu, keberlangsungan penggunaan bahasa daerah tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kebahasaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberagaman dan identitas budaya Indonesia. Eksistensi bahasa daerah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat (Miseri et al., 2026).

Perubahan sosial yang berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi telah memengaruhi pola interaksi masyarakat dalam menggunakan bahasa. Kehadiran teknologi digital menyebabkan komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang tatap muka, tetapi berkembang melalui berbagai platform digital yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan luas. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keberadaan bahasa daerah karena ruang penggunaannya dapat diperluas melalui teknologi, tetapi pada saat yang sama bahasa daerah dapat semakin terdesak oleh bahasa yang memiliki jangkauan komunikasi lebih luas. Mantri (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi bahasa daerah dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya daerah karena teknologi memungkinkan bahasa dan berbagai unsur budaya terdokumentasi serta diperkenalkan melalui ruang digital. Pemanfaatan ruang digital juga membutuhkan kemampuan literasi media agar masyarakat, khususnya generasi muda, mampu menggunakan media sosial secara produktif dan kritis untuk memperoleh, memproduksi, serta menyebarkan informasi (Arsita et al., 2026). Dengan demikian, perkembangan teknologi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai faktor yang berpotensi menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mempertahankan dan memperkenalkan bahasa daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

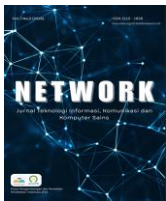
Salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah perubahan preferensi generasi muda dalam berkomunikasi pada era media sosial. Generasi muda memiliki intensitas



interaksi yang tinggi dengan berbagai bentuk komunikasi digital sehingga penggunaan bahasa yang populer di media sosial cenderung lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah apabila bahasa tersebut tidak memperoleh ruang yang memadai dalam lingkungan komunikasi digital. Nursabrina et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berkaitan dengan penurunan minat Generasi Z dalam menggunakan bahasa daerah, yang menunjukkan adanya tantangan bagi keberlangsungan bahasa daerah di tengah perubahan pola komunikasi generasi muda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan media sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika penggunaan bahasa karena platform digital turut membentuk kebiasaan, preferensi, dan cara generasi muda mengekspresikan dirinya. Dalam konteks ini, kemampuan literasi media menjadi penting karena penggunaan media sosial yang tepat dapat diarahkan tidak hanya untuk konsumsi informasi, tetapi juga untuk produksi dan penyebaran konten yang memiliki nilai edukatif dan budaya (Arsita et al., 2026). Oleh sebab itu, pelestarian bahasa daerah perlu mempertimbangkan karakteristik ruang komunikasi yang digunakan oleh generasi muda agar bahasa daerah tetap relevan dalam kehidupan sosial kontemporer.

Meskipun media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan penggunaan bahasa, platform tersebut juga memiliki potensi sebagai media revitalisasi bahasa daerah. Media sosial memungkinkan masyarakat menciptakan, menyebarluaskan, dan mengonsumsi konten kebahasaan secara lebih interaktif sehingga bahasa daerah dapat hadir dalam bentuk komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pengguna. Furqan dan Taib (2026), melalui tinjauan literatur sistematis, menempatkan media sosial sebagai salah satu ruang yang berpotensi mendukung revitalisasi bahasa daerah melalui peningkatan visibilitas, penggunaan, dan penyebarluasan bahasa di ruang digital. Penelitian Muthmainnah et al. (2025) mengenai variasi bahasa pada kanal YouTube Hawariyyun juga menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang munculnya variasi bahasa dalam praktik komunikasi kontemporer. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media digital bukan sekadar saluran penyampaian pesan, tetapi juga ruang tempat masyarakat menggunakan, menampilkan, dan mengembangkan bentuk-bentuk bahasa dalam interaksi sosial. Dengan memanfaatkan media sosial secara tepat, bahasa daerah dapat dikembangkan menjadi bagian dari konten digital yang informatif, edukatif, kreatif, dan menarik bagi generasi muda. Strategi tersebut dapat menjadi alternatif untuk mempertemukan kepentingan pelestarian bahasa dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan media sosial dalam konteks budaya juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas dan cara masyarakat merepresentasikan dirinya di ruang publik digital. Media sosial memberikan kesempatan kepada individu maupun komunitas untuk menampilkan unsur budaya lokal melalui berbagai bentuk konten, termasuk bahasa, tradisi, simbol, dan gaya hidup. Lestari et al. (2026) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk preferensi estetika dan representasi budaya lokal, sehingga ruang digital dapat menjadi arena bagi masyarakat untuk menegosiasikan sekaligus menampilkan identitas budaya. Dalam konteks individu, media sosial juga dapat berperan dalam proses pembentukan identitas diri karena pengguna secara aktif memilih dan menampilkan aspek tertentu dari dirinya melalui konten yang diproduksi dan dikonsumsi (Utami, 2026). Bahkan, strategi penyajian diri melalui media sosial dapat membangun citra dan kepercayaan audiens terhadap pembuat konten (Nugraha, 2026). Proses komunikasi melalui media digital juga dapat dipahami melalui perspektif *Stimulus-Organism-Response* (SOR), yaitu ketika stimulus berupa pesan atau konten media dapat memengaruhi proses internal individu dan selanjutnya menghasilkan respons

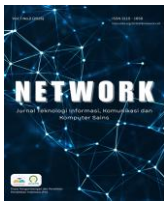


tertentu (Karamoy et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam media sosial tidak semata-mata berkaitan dengan penyebaran kosakata atau bentuk bahasa, tetapi juga dapat menjadi stimulus komunikasi yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi, identitas, dan respons audiens terhadap budaya lokal.

Bahasa daerah sebagai representasi identitas juga memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan budaya lokal dan karakteristik masyarakat di suatu wilayah. Keberagaman budaya di Indonesia tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat yang mempertahankan tradisi, nilai, dan bentuk komunikasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat lokal, keberadaan bahasa daerah dapat menjadi bagian dari keseluruhan ekosistem budaya yang mencakup tradisi, sejarah, lingkungan, dan praktik sosial masyarakat. Suadnyana (2024), misalnya, menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sembiran memiliki keterkaitan kuat dengan warisan tradisi Bali Aga yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bali Utara. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya lokal terbentuk melalui keterkaitan berbagai unsur budaya yang hidup dalam masyarakat, termasuk bahasa sebagai medium interaksi dan pewarisan nilai. Oleh karena itu, upaya mempertahankan bahasa daerah perlu ditempatkan dalam konteks pelestarian budaya lokal secara lebih luas, bukan dipisahkan sebagai persoalan kebahasaan semata. Dalam konteks Bali, penggunaan dialek atau logat tertentu dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi yang memperlihatkan kedekatan seseorang dengan latar sosial dan budaya daerahnya.

Di sisi lain, keberadaan bahasa daerah juga perlu dipahami dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman bahasa. Penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan lokal dapat memperkuat identitas masyarakat, sedangkan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi antardaerah dan pemersatu masyarakat Indonesia. Wijaya et al. (2026) menunjukkan adanya dinamika pengaruh bahasa daerah terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat desa, sehingga hubungan antara kedua bahasa tersebut perlu dipahami secara kontekstual dan proporsional. Dalam kondisi demikian, pelestarian bahasa daerah bukan berarti menempatkannya sebagai pesaing bahasa Indonesia, melainkan menjaga keberagaman bahasa sebagai kekayaan budaya nasional. Pemanfaatan ruang digital dapat menjadi salah satu pendekatan yang memungkinkan bahasa daerah tetap digunakan dan direpresentasikan tanpa menghilangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, penggunaan dialek atau logat lokal di media sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk keberlanjutan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan komunikasi yang terus mengalami perubahan.

Dalam konteks Bali Utara, dialek atau logat Buleleng memiliki karakteristik yang berkaitan dengan identitas masyarakat Buleleng. Penggunaan logat Buleleng tidak hanya menunjukkan perbedaan dalam cara pengucapan, tetapi juga dapat merepresentasikan karakter sosial dan kedekatan budaya penuturnya. Perbedaan dialek antardaerah di Bali menunjukkan bahwa variasi bahasa terbentuk melalui kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Agung dan Wiliawan (2023) menunjukkan adanya perbedaan antara dialek Buleleng dan dialek Karangasem dalam pilihan kata, struktur bahasa, pengucapan, dan karakter intonasi. Diari dan Antara (2023) juga menempatkan dialek Buleleng sebagai bagian dari identitas masyarakat yang memiliki karakter lugas, terbuka, dan terus terang. Karakteristik tersebut menjadikan penggunaan logat Buleleng menarik untuk dikaji ketika muncul dalam komunikasi digital karena logat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk variasi



bahasa, tetapi juga dapat menjadi simbol identitas budaya yang ditampilkan kepada khalayak yang lebih luas. Kehadiran logat Buleleng dalam konten media sosial dengan demikian dapat menjadi salah satu bentuk representasi budaya lokal dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana bahasa daerah dapat dipertahankan dan direpresentasikan di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin digital. Penelitian terdahulu telah membahas pentingnya bahasa daerah bagi identitas budaya, digitalisasi sebagai strategi ketahanan budaya, dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa oleh generasi muda, variasi bahasa dalam media digital, serta potensi media sosial sebagai ruang revitalisasi bahasa daerah (Mantri, 2021; Nursabrina et al., 2024; Muthmainnah et al., 2025; Furqan & Taib, 2026; Sagita et al., 2026). Penelitian mengenai media sosial juga telah menunjukkan pentingnya literasi digital, pembentukan identitas, representasi budaya, dan respons audiens dalam komunikasi digital (Arsita et al., 2026; Karamoy et al., 2024; Lestari et al., 2026; Utami, 2026; Nugraha, 2026). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan penggunaan logat Buleleng dengan eksistensi identitas budaya lokal dalam konten Instagram, khususnya pada akun yang secara aktif memproduksi konten digital, masih perlu diperkuat. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengkaji eksistensi dialek/logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id, terutama berkaitan dengan motif penggunaan logat Buleleng, proses komunikasi dalam produksi konten, serta implikasinya terhadap keberadaan dialek Buleleng di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara variasi bahasa, identitas budaya, dan komunikasi digital sekaligus memberikan gambaran mengenai peluang media sosial sebagai ruang untuk mempertahankan eksistensi bahasa dan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan eksistensi dialek logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id. Objek penelitian berfokus pada penggunaan logat Buleleng dalam konten Instagram serta interaksi yang terbentuk antara pengelola akun dan audiens. Analisis penelitian didasarkan pada tiga landasan teori, yaitu Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Blumer (1969) berdasarkan pemikiran Mead (1934), Teori Sociolinguistik yang memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Hymes, 1974), serta Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) yang dikemukakan oleh Hovland (1953). Ketiga teori tersebut digunakan secara komplementer untuk menganalisis logat Buleleng sebagai simbol dalam proses interaksi, keterkaitan penggunaannya dengan konteks sosial dan budaya, serta respons audiens terhadap penggunaan logat Buleleng dalam konten Instagram. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan, pengetahuan, atau pengalaman yang relevan dengan produksi konten, penggunaan logat Buleleng, dan interaksi pada akun Instagram yang diteliti.

Pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati konten pada akun Instagram @jemtattoo.id, terutama bentuk penggunaan logat Buleleng, konteks kemunculannya, serta interaksi yang terjadi dengan audiens. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penggunaan logat Buleleng, proses produksi konten, tujuan komunikasi, dan persepsi terhadap

respons audiens, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa unggahan, foto, video, komentar, dan arsip digital yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, hasil observasi dan wawancara, serta temuan penelitian dengan perspektif teoretis yang digunakan. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis dan kredibel mengenai eksistensi logat Buleleng sebagai bagian dari identitas bahasa dan komunikasi pada media sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id menunjukkan adanya keterkaitan antara pilihan bahasa, identitas lokal, dan strategi komunikasi kreator dengan audiens. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, logat Buleleng digunakan secara konsisten dalam penyampaian konten dan menjadi bagian dari karakter komunikasi akun. Kreator mempertahankan penggunaan logat tersebut karena dianggap mampu merepresentasikan latar budaya Buleleng sekaligus memberikan ciri khas pada konten yang diproduksi. Selain itu, penggunaan logat lokal memungkinkan pesan disampaikan secara lebih alami karena sesuai dengan kebiasaan komunikasi kreator dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan logat Buleleng memiliki beberapa motif yang saling berkaitan, yaitu *branding* budaya, identitas sosial, autentisitas, dan kedekatan dengan audiens. Ringkasan motif penggunaan logat Buleleng berdasarkan hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Motif Penggunaan Logat Buleleng pada Akun Instagram @jemtattoo.id

Motif	Temuan penelitian	Informan
Branding budaya	Logat Buleleng menjadi bagian dari karakter dan pembeda akun	Ketut Agus Suadnyana
Identitas sosial	Logat menunjukkan kebanggaan terhadap asal-usul dan budaya Buleleng	Ketut Agus Suadnyana
Autentisitas	Logat membuat penyampaian konten terasa asli, alami, dan tidak dibuat-buat	Ketut Agus Suadnyana
Kedekatan dengan audiens	Logat lokal digunakan untuk memperkuat ikatan dengan audiens yang memiliki latar budaya serupa	Ketut Agus Suadnyana

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan logat Buleleng memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar variasi dalam cara berbicara. Logat menjadi bagian dari pembentukan karakter akun karena memberikan identitas komunikasi yang dapat membedakan @jemtattoo.id dari akun lainnya. Dalam konteks identitas sosial, penggunaan logat menunjukkan keterikatan kreator terhadap asal-usul dan budaya Buleleng sekaligus menjadi bentuk kebanggaan terhadap identitas lokal. Penggunaan logat yang sesuai dengan kebiasaan komunikasi sehari-hari juga menciptakan kesan autentik sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih natural dan tidak dibuat-buat. Sementara itu, penggunaan logat dalam komunikasi

dengan audiens yang memiliki latar budaya serupa dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan dekat. Dengan demikian, motif penggunaan logat Buleleng memperlihatkan bahwa bahasa lokal telah menjadi bagian dari karakter dan strategi komunikasi digital @jemtattoo.id.

Motif penggunaan logat Buleleng yang ditemukan pada akun @jemtattoo.id selanjutnya diwujudkan dalam aktivitas komunikasi selama proses produksi konten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penggunaan logat tidak hanya muncul ketika konten telah ditampilkan kepada audiens, tetapi telah terintegrasi sejak tahap perencanaan hingga tahap setelah konten dipublikasikan. Pada tahap pra-produksi, konsep konten didiskusikan bersama kru dengan mempertimbangkan materi dan karakter komunikasi yang sesuai dengan identitas akun. Pada tahap produksi, logat Buleleng muncul melalui dialog, intonasi, ekspresi, serta respons spontan selama proses pengambilan gambar. Setelah konten dipublikasikan, aktivitas komunikasi berlanjut melalui komentar dan respons audiens terhadap konten yang disampaikan. Tahapan penggunaan logat Buleleng dalam proses produksi konten @jemtattoo.id disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Penggunaan Logat Buleleng dalam Produksi Konten

Tahapan	Bentuk komunikasi	Informan pendukung
Pra-produksi	Konsep konten direncanakan bersama kru dengan mempertimbangkan karakter komunikasi akun	Dharma
Produksi	Logat muncul melalui dialog, intonasi, ekspresi, dan komunikasi spontan	Putra Kena
Pasca-produksi	Komunikasi berlanjut melalui komentar dan respons audiens	Putu Agus Indra Wahyudi

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan logat Buleleng berlangsung secara terintegrasi dalam keseluruhan proses komunikasi digital @jemtattoo.id. Pada tahap pra-produksi, karakter komunikasi mulai dibangun melalui proses perencanaan bersama kru sehingga penggunaan bahasa menjadi bagian dari persiapan konten. Pada tahap produksi, logat Buleleng tampak melalui dialog, intonasi, ekspresi, dan komunikasi spontan yang dilakukan oleh kreator. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa logat tidak ditempatkan sebagai unsur tambahan setelah konten dibuat, tetapi menjadi bagian dari proses kreatif komunikasi. Pada tahap pasca-produksi, interaksi dengan audiens melalui komentar dan respons menjadi kelanjutan dari proses komunikasi yang telah dibangun melalui konten. Dengan demikian, penggunaan logat Buleleng pada @jemtattoo.id tidak hanya berkaitan dengan cara kreator berbicara, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian aktivitas komunikasi mulai dari perencanaan, produksi, hingga interaksi dengan audiens.

Penggunaan logat Buleleng dalam konten @jemtattoo.id selanjutnya menunjukkan adanya respons dari audiens yang memberikan makna terhadap keberadaan bahasa lokal dalam ruang digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengikut akun, logat Buleleng dipahami sebagai salah satu ciri yang membedakan konten @jemtattoo.id dari konten lainnya. Audiens tidak hanya mengenali penggunaan logat tersebut, tetapi juga memberikan pemaknaan yang berkaitan dengan identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Bentuk respons lainnya

terlihat dari penggunaan kembali logat Buleleng oleh audiens dalam interaksi pada kolom komentar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam mereproduksi penggunaan bahasa lokal di media sosial. Implikasi penggunaan logat Buleleng terhadap eksistensi bahasa lokal berdasarkan hasil wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Implikasi Penggunaan Logat Buleleng terhadap Eksistensi Bahasa Lokal

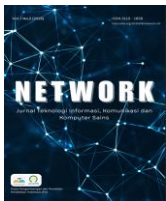
Implikasi	Temuan penelitian	Informan pendukung
Penguatan identitas local	Logat menjadi penanda identitas dan kebanggaan terhadap budaya Buleleng	Ketut Agus Suadnyana
Pemertahanan penggunaan bahasa local	Penggunaan logat dalam konten memberikan ruang bagi bahasa lokal untuk tetap digunakan di media digital	Komang Arianti
Kebanggaan audiens	Audiens memandang penggunaan logat sebagai bagian dari karakter budaya lokal	Putu Agus Indra Wahyudi
Reproduksi bahasa oleh audiens	Audiens menggunakan kembali logat Buleleng dalam interaksi media sosial	Putu Agus Indra Wahyudi
Keterlibatan audiens	Penggunaan logat menjadi salah satu unsur yang mendorong interaksi dengan audiens	Ketut Agus Suadnyana

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan logat Buleleng memberikan implikasi terhadap cara bahasa lokal hadir dan dimaknai dalam ruang digital. Logat tidak hanya digunakan oleh kreator sebagai bagian dari gaya komunikasi, tetapi juga memperoleh respons dari audiens melalui pengenalan, kebanggaan, dan penggunaan kembali dalam interaksi. Penggunaan kembali tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bahasa lokal dalam media sosial dapat melibatkan partisipasi pengguna, bukan hanya bergantung pada kreator sebagai pembuat konten. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan adanya kontribusi penggunaan media sosial terhadap keberlanjutan penggunaan logat Buleleng dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penggunaan logat pada akun @jemtattoo.id memperlihatkan hubungan antara identitas lokal, praktik komunikasi digital, dan partisipasi audiens dalam mempertahankan keberadaan bahasa lokal di ruang media sosial.

Pembahasan

Motif dan Aktivitas Komunikasi Penggunaan Logat Buleleng pada Akun Instagram @jemtattoo.id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id memiliki beberapa motif utama, yaitu sebagai penguatan *branding* budaya, penegasan identitas sosial, pembentukan autentisitas komunikasi, dan penciptaan kedekatan dengan audiens. Temuan tersebut menunjukkan bahwa logat Buleleng tidak digunakan semata-mata sebagai variasi cara berbicara, tetapi telah menjadi bagian dari karakter komunikasi yang melekat pada identitas akun. Dalam konteks identitas budaya, bahasa daerah dapat menjadi sarana untuk menunjukkan keterikatan individu dengan lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang berada. Patintingan (2024) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki keterkaitan dengan pembentukan dan penguatan identitas budaya karena bahasa tidak hanya

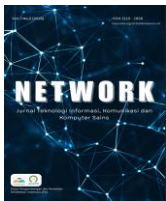


berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membawa nilai dan karakter budaya masyarakat penuturnya. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa penggunaan logat Buleleng pada @jemtattoo.id menjadi sarana untuk menghadirkan identitas lokal ke dalam ruang digital. Dengan demikian, logat Buleleng dapat dipahami sebagai simbol budaya yang memungkinkan karakter lokal tetap direpresentasikan dalam pola komunikasi media sosial yang bersifat modern dan terbuka.

Penggunaan logat Buleleng sebagai identitas juga dapat dipahami melalui perspektif interaksi simbolik yang menempatkan bahasa dan simbol sebagai bagian dari proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, logat Buleleng berfungsi sebagai simbol yang mengandung makna mengenai asal-usul, kebanggaan budaya, dan kedekatan sosial antara komunikator dengan audiens. Usman et al. (2024) menunjukkan bahwa perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu objek budaya memperoleh makna melalui proses interaksi dan pemaknaan sosial. Pandangan mengenai komunikasi identitas juga memperkuat temuan tersebut karena identitas tidak hanya melekat pada individu, tetapi dikonstruksi dan ditampilkan melalui simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial. Sabarudin (2026) melalui kajian komunikasi identitas menunjukkan bahwa identitas dapat dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui praktik komunikasi yang memperlihatkan karakter, nilai, dan posisi sosial tertentu. Dalam konteks @jemtattoo.id, logat Buleleng menjadi salah satu simbol yang digunakan komunikator untuk menampilkan identitas lokal sekaligus membangun pengenalan tertentu di hadapan audiens. Oleh karena itu, penggunaan logat tersebut dapat dipahami sebagai proses komunikasi simbolik karena pilihan bentuk tutur memungkinkan komunikator menyampaikan identitas sekaligus membangun hubungan sosial dengan audiens.

Motif penggunaan logat Buleleng juga berkaitan dengan upaya membangun autentisitas akun dalam komunikasi digital. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan logat muncul secara relatif alami karena merupakan bagian dari kebiasaan komunikasi pemilik akun, sehingga tidak memberikan kesan sebagai gaya bahasa yang sengaja dibuat hanya untuk memperoleh perhatian audiens. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa autentisitas komunikasi tidak hanya dibangun melalui tampilan visual, tetapi juga melalui cara komunikator menampilkan dirinya secara konsisten dalam proses komunikasi. Azzara dan Saefullah (2026) menunjukkan bahwa autentisitas menjadi salah satu aspek penting dalam persepsi terhadap *brand* pada era komunikasi digital. Dalam konteks @jemtattoo.id, autentisitas tersebut dibentuk melalui kesesuaian antara karakter komunikator, identitas budaya, dan cara bertutur yang digunakan dalam konten. Penggunaan logat Buleleng secara natural membuat komunikasi terasa lebih personal dan tidak terlalu formal sehingga karakter akun menjadi lebih mudah dikenali. Dengan demikian, logat lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter komunikasi yang autentik di media sosial.

Penggunaan logat Buleleng selanjutnya terlihat dalam keseluruhan aktivitas produksi konten, mulai dari tahap perencanaan, proses pembuatan, hingga interaksi setelah konten dipublikasikan. Pada tahap pra-produksi, konsep konten dirancang dengan mempertimbangkan karakter komunikasi yang sesuai dengan identitas akun, sedangkan pada tahap produksi logat muncul melalui dialog, intonasi, ekspresi, dan spontanitas komunikator. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan logat bukan unsur yang ditempelkan pada konten setelah proses produksi selesai, melainkan telah terintegrasi dalam proses kreatif komunikasi. Asriani et al. (2025) menekankan pentingnya strategi komunikasi kreatif dalam proses produksi program media agar pesan yang disampaikan memiliki karakter dan dapat diterima oleh



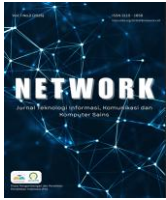
audiens. Talango et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan kearifan lokal dalam praktik komunikasi atau pendidikan dapat menjadi bentuk inovasi yang mempertahankan nilai lokal sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena logat Buleleng tidak ditempatkan sebagai unsur budaya yang terpisah dari aktivitas digital, tetapi diintegrasikan ke dalam proses pembuatan konten. Dengan demikian, aktivitas komunikasi @jemtattoo.id menunjukkan bahwa karakter lokal dapat menjadi bagian dari strategi kreatif dalam menghasilkan konten yang memiliki kekhasan dan membedakannya dari konten lain di media sosial.

Penggunaan logat Buleleng dalam konten juga menunjukkan adanya hubungan antara identitas personal, identitas budaya, dan strategi komunikasi digital. Ketika komunikator menggunakan logat yang telah menjadi bagian dari kebiasaan tutur sehari-hari, identitas personal dan identitas budaya muncul secara bersamaan dalam pesan yang disampaikan. Hal tersebut membuat konten tidak hanya menyampaikan informasi mengenai aktivitas akun, tetapi juga memperlihatkan karakter sosial dan budaya komunikator. Patintingan (2024) menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran dalam memperkuat identitas budaya melalui praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial. Sementara itu, Sabarudin (2026) menunjukkan bahwa komunikasi identitas dapat dipahami melalui cara individu atau kelompok menampilkan identitas tertentu melalui simbol dan praktik komunikasi. Kedua pandangan tersebut memperkuat temuan bahwa penggunaan logat Buleleng pada @jemtattoo.id merupakan bentuk representasi identitas yang berlangsung secara praktis melalui komunikasi digital. Artinya, eksistensi identitas Buleleng dalam akun tersebut tidak harus selalu dinyatakan secara eksplisit melalui narasi mengenai budaya, tetapi dapat ditampilkan melalui pilihan bahasa, intonasi, dan gaya komunikasi yang digunakan secara konsisten.

Implikasi Penggunaan Logat Buleleng terhadap Eksistensi Bahasa dan Respons Audiens

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan logat Buleleng dalam konten digital memiliki implikasi terhadap penguatan eksistensi bahasa daerah dalam ruang komunikasi yang lebih luas. Logat yang sebelumnya digunakan terutama dalam komunikasi sehari-hari memperoleh ruang baru melalui konten audiovisual Instagram dan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang penggunaan bahasa yang memungkinkan bentuk-bentuk kebahasaan lokal tetap muncul dalam komunikasi masyarakat. Arsanti dan Setiana (2020) menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang memperlihatkan perubahan dan variasi penggunaan bahasa dari perspektif sociolinguistik. Muthmainnah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang munculnya variasi bahasa melalui penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu dalam produksi konten. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberadaan logat Buleleng dalam konten @jemtattoo.id merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa di media sosial. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang reproduksi praktik kebahasaan lokal dalam bentuk yang lebih sesuai dengan pola komunikasi digital.

Implikasi tersebut juga dapat dikaitkan dengan pemertahanan dan revitalisasi bahasa daerah, meskipun hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk penguatan eksistensi bahasa melalui praktik penggunaan daripada sebagai program pelestarian bahasa secara formal. Penggunaan logat Buleleng secara berulang dalam konten memberikan kesempatan kepada audiens untuk mendengar, mengenali, dan merespons bentuk komunikasi lokal dalam konteks yang dekat dengan kehidupan digital mereka. Furqan dan Taib (2026) melalui tinjauan literatur



sistematis menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam revitalisasi bahasa daerah karena teknologi digital menyediakan ruang bagi bahasa lokal untuk digunakan dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat. Talango et al. (2025) juga menekankan pentingnya integrasi bahasa dan kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan lingkungan sosial. Pandangan tersebut relevan dengan temuan penelitian karena logat Buleleng memperoleh ruang ekspresi melalui Instagram sehingga penggunaannya tidak berhenti pada komunikasi interpersonal, tetapi dapat direproduksi melalui komunikasi bermedia. Dengan demikian, kontribusi @jemtattoo.id terhadap eksistensi logat Buleleng terletak pada konsistensi penggunaannya sebagai bagian dari komunikasi digital yang memungkinkan karakter bahasa lokal tetap terlihat dan terdengar di tengah dominasi bentuk bahasa yang lebih umum digunakan di media sosial.

Respons audiens menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana penggunaan logat tersebut menghasilkan implikasi sosial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan adanya respons berupa komentar, penerimaan terhadap karakter komunikasi, rasa bangga terhadap unsur lokal, serta kecenderungan audiens untuk menggunakan logat Buleleng dalam interaksi pada kolom komentar. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak berlangsung satu arah karena penggunaan logat dapat memunculkan respons yang kemudian memperkuat keberadaan simbol budaya dalam komunitas audiens. Azura dan Lubis (2022) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan konten pada Instagram dengan respons atau minat pengikut terhadap pesan yang disampaikan melalui platform tersebut. Jika dikaitkan dengan perspektif S-O-R, penggunaan logat Buleleng dapat dipandang sebagai bagian dari *stimulus* komunikasi yang diterima dan dimaknai oleh audiens, kemudian menghasilkan respons tertentu dalam bentuk keterlibatan, penerimaan, maupun penggunaan kembali logat tersebut. Karamoy et al. (2024) menunjukkan bahwa teori S-O-R dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stimulus yang diterima melalui komunikasi dengan proses internal dan respons yang muncul pada penerima pesan. Dalam penelitian ini, respons audiens memperlihatkan bahwa logat Buleleng tidak hanya menjadi karakter komunikator, tetapi juga dapat memicu proses pengenalan, penerimaan, dan reproduksi identitas lokal dalam interaksi digital.

Respons tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan logat Buleleng dapat menciptakan kedekatan sosial antara pemilik akun dan audiens. Kesamaan latar belakang bahasa atau budaya dapat membuat audiens merasa lebih familiar terhadap gaya komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dan personal. Kedekatan tersebut menjadi penting dalam komunikasi media sosial karena karakter informal dan interaktif memungkinkan audiens memberikan respons secara langsung terhadap konten yang mereka lihat. Dalam perspektif interaksi simbolik, respons audiens menunjukkan bahwa makna logat tidak berhenti pada maksud komunikator, tetapi berkembang melalui proses interpretasi dan interaksi antara komunikator dengan penerima pesan. Sabarudin (2026) menjelaskan bahwa komunikasi identitas berkaitan dengan proses menampilkan dan menegosiasikan identitas melalui praktik komunikasi dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, penggunaan logat Buleleng pada @jemtattoo.id dapat dipahami sebagai proses negosiasi identitas yang memungkinkan komunikator menampilkan identitas lokal, sementara audiens memberikan penguatan melalui respons dan keterlibatan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id dapat dimaknai sebagai praktik komunikasi yang mempertemukan identitas lokal, kreativitas konten, autentisitas komunikator, dan respons audiens dalam satu ruang digital. Logat berfungsi





sebagai penanda identitas karena merepresentasikan latar budaya komunikator, sekaligus menjadi unsur pembeda yang memberikan karakter khusus pada akun. Patintingan (2024) memperkuat pandangan bahwa praktik penggunaan bahasa daerah memiliki hubungan dengan penguatan identitas budaya, sedangkan Talango et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa dan kearifan lokal dapat terus diintegrasikan ke dalam praktik komunikasi sesuai dengan perkembangan lingkungan sosial. Sementara itu, Sabarudin (2026) memberikan penguatan bahwa identitas dapat dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui praktik komunikasi yang menggunakan simbol-simbol tertentu. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa akun Instagram yang dikelola secara personal dan kreatif juga dapat menjadi ruang praktik kebahasaan lokal. Dengan penggunaan logat secara konsisten serta adanya respons dari audiens, @jemtattoo.id tidak hanya merepresentasikan identitas Buleleng, tetapi juga menyediakan ruang bagi identitas dan praktik kebahasaan tersebut untuk terus digunakan, dikenali, dan direproduksi dalam komunikasi digital.

KESIMPULAN

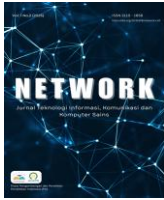
Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan logat Buleleng pada akun Instagram @jemtattoo.id tidak hanya berfungsi sebagai gaya komunikasi, tetapi menjadi strategi branding yang merepresentasikan identitas sosial dan budaya lokal. Penggunaan logat tersebut menghadirkan autentisitas, karakter, dan pembeda yang mampu membangun kedekatan dengan audiens sekaligus memperkuat identitas lokal dalam ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang reproduksi dan keberlanjutan budaya melalui penggunaan logat daerah secara alami dalam konten dan interaksi dengan audiens. Penggunaan logat Buleleng juga berpotensi meningkatkan kebanggaan terhadap identitas lokal dan memperkenalkan unsur budaya daerah kepada generasi muda. Dengan demikian, pemanfaatan logat daerah dalam komunikasi digital dapat menjadi strategi alternatif yang mengintegrasikan kepentingan branding dengan upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal. Kedepan, penggunaan logat Buleleng dapat dikembangkan melalui konten yang lebih beragam, kolaborasi dengan komunitas budaya, dan pemanfaatan berbagai platform digital. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan logat Buleleng pada akun atau komunitas lain serta melihat persepsi audiens terhadap penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4314>
- Arsita, R., Gunarmi, G., & Mahanani, S. W. (2026). Enhancing Social Media Literacy as an Educational Strategy for Sexual Orientation and Reproductive Health among Adolescent Girls at SMA Negeri 1 Merapi Barat, Lahat Regency, South Sumatra. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 221-231. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/article/view/31190>
- Asriani, W., Putra, G. K., & Pamungkas, A. (2025). Strategi komunikasi kreatif produser pada program Mix & Match di Channel Lifestyle. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(5), 879-894. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.867>



- Azura, A., & Lubis, E. E. (2022). Pengaruh media sosial instagram@ racunshopeecheck terhadap minat beli followers. *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 32-37. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.385>
- Azzara, A. S., & Saefullah, A. (2026). Persepsi Konsumen Generasi Z terhadap Autentisitas Brand di Era Komunikasi Digital. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(01), 01-08. <https://jurnal.stieganessa.ac.id/index.php/cjpm/article/view/296>
- Diari, K. P. Y., & Antara, I. K. S. (2023). Bahasa Bali dialek Buleleng dan mentalitas orang Buleleng; tinjauan dari perspektif filsafat bahasa. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 13(1), 50-58. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v13i1.2427>
- Furqan, A., & Taib, R. (2026). Peran Media Sosial Dalam Revitalisasi Bahasa Daerah: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 2(1), 41-50. <https://jurnal.hastakriya.org/index.php/riksakriya/article/view/147>
- Karamoy, R. V., Masnita, Y., & Kurniawati, K. (2024). Pengaruh Celebrity characteristic terhadap impulse buying melalui Celebrity endorsement dan Hedonic attitude serta Utilitarian attitude: Pendekatan Teori SOR. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 9(2), 1452-1461. <http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v9i2.2007>
- Lestari, R. R. W., Nurhayati, K., & Murti, N. K. (2026). Peran media sosial dalam membentuk preferensi estetika dan representasi budaya lokal pada arsitektur modern. *Jurnal Desain*, 13(3), 693-710. https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/jurnal_desain/article/view/2158
- Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi bahasa daerah sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya daerah. *TEXTURA*, 2(2), 67-83. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/540>
- Miseri, G., Maelan, A. M., & Mubarak, F. A. D. (2026). Eksistensi Bahasa kokoda dan dialek bahasa indonesia masyarakat kokoda dalam pelestarian identitas. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 1(01), 52-62. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/El-Tarbawi/article/view/3136>
- Muthmainnah, H. A., Musthafa, I., & Nandang, A. N. (2025). Variasi Bahasa dalam Chanel Youtube Hawariyyun: Kajian Sociolinguistik. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 210-219. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/27714>
- Nugraha, A. Z. (2026). Strategi Personal Branding Konten Kreator di Instagram: Studi Akun@victoriawong68 dalam Membangun Kepercayaan Audiens. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3), 348-360. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/17067>
- Nursabrina, N., Susanti, E., Bik, M. T. N., & Anugrah, M. R. (2024). Penurunan Minat Generasi Z Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 2309-2315. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1402>
- Patintingan, M. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 180-186. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/2846>



- Rokhiima, R. R. D. M. Y., & Sulanjari, B. (2025). Fungsi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Majalah Berbahasa Jawa: Kajian terhadap Media Cetak dan Digital sebagai Wahana Revitalisasi Identitas Lokal. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(1), 48-59. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JURNALPBSJ/article/view/19490>
- Sabarudin, D. (2026). Trumpologi “Maga” Dalam Tinjauan Teori Komunikasi Identitas Dan Komunikasi Populis. *Komunika Bangsa*, 3(2), 33-46. <https://e-journal.ukri.ac.id/kb/id/article/view/4523>
- Sagita, E. M., Penangsang, P. A. A., Hayati, R. A., & Saputro, P. W. (2026). Peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1094-1102. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2524>
- Suadnyana, I. B. E. (2024). Wisata budaya Desa Sembiran: Menyelami warisan tradisi Bali Aga di Bali Utara. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 5(2), 184-196. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/570>
- Suhassatya, G. K. (2025). Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3280-3290. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2062>
- Talango, S. R., Djafri, N., Ardini, P. P., & Zubaidi, M. (2025). Inovasi pendidikan Islam anak usia dini melalui integrasi literasi multibahasa dan kearifan lokal. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 808-824. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.7066>
- Usman, Y., Mariana, Y. I. W., Reke, B. G., & Guko, K. (2024). Menyibak kekhasan masakan bakso di Kalisongo Jawa Timur dan relevansinya dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 105-120. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.8408>
- Utami, D. N. (2026). Peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja: A systematic literature review. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 7106-7121. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/5439>
- Wijaya, B. J., Ningrum, D. P., Alfiani, S. N., & Imelsha, I. (2026). Dampak bahasa daerah terhadap eksistensi bahasa indonesia di desa f trikoyo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 9(1), 10-18. <https://ojs.stkippgribi-lubuklinggau.ac.id/SIBISA/article/view/4104>
- Wiliawan, G. A. B. (2021). Language variation in Bali: The dialect differences between Buleleng’s dialect and Karangasem’s dialect. *JETA (Journal of English Teaching and Applied Linguistic)*, 2(2). <https://jurnal2.stkippgribi.ac.id/index.php/jeta/article/view/622>